

PUBLIC SPEAKING UNTUK MASYARAKAT MULTIKULTURAL STUDI KASUS DI HULU LANGAT, MALAYSIA

**Eva Ardiana Indrariansi¹, Rahmawati Sukmaningrum², Novika Wahyuhastuti³,
Yuris Setyoadi⁴, Muhammad Prayito⁵, Arisul Ulumuddin⁶**
Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang^{1,2,3,4,5,6}
evaardiana@upgris.ac.id

Received: 10-01-2025	Revised: 20-01-2025	Approved: 06-02-2025
----------------------	---------------------	----------------------

ABSTRAK

Program pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan public speaking bagi para profesional di Hulu Langat, Malaysia, dengan fokus pada penguatan kepercayaan diri, sensitivitas budaya, dan komunikasi efektif dalam lingkungan multikultural. Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman diterapkan melalui simulasi praktis, role-playing, dan umpan balik konstruktif. Metode campuran digunakan untuk mengevaluasi efektivitas program, dengan penilaian sebelum dan sesudah pelatihan serta wawancara peserta. Program ini melibatkan 50 profesional dari berbagai industri yang dipilih berdasarkan minat mereka dalam meningkatkan keterampilan komunikasi. Pelatihan terdiri dari tiga modul utama, yaitu membangun kepercayaan diri, sensitivitas budaya, dan komunikasi efektif. Penilaian pasca-pelatihan menunjukkan peningkatan kepercayaan diri sebesar 70% di kalangan peserta. Kemampuan menyesuaikan gaya komunikasi dengan audiens multikultural meningkat dari 30% menjadi 75%. Latihan simulasi, analisis video, dan role-playing terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta terhadap komunikasi lintas budaya. Peningkatan signifikan juga diamati dalam penguasaan komunikasi verbal dan non-verbal, termasuk diksi, intonasi, bahasa tubuh, dan ekspresi wajah. Pelatihan ini berhasil meningkatkan kompetensi public speaking di lingkungan profesional multikultural. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pengalaman dapat diterapkan secara lebih luas untuk meningkatkan keterampilan komunikasi. Evaluasi lanjutan dan replikasi program di wilayah lain direkomendasikan untuk mengukur skalabilitas dan dampak jangka panjangnya.

Kata Kunci: Public Speaking, Sensitivitas Budaya, Pembelajaran Berbasis Pengalaman, Komunikasi Multikultural, Penguatan Kepercayaan Diri

PENDAHULUAN

Public speaking telah menjadi keterampilan krusial dalam lanskap masyarakat multikultural, yang menuntut kemampuan komunikasi lintas budaya (Fitria 2024).v. Hulu Langat, Malaysia, sebagai daerah dengan keberagaman etnis Melayu, Cina, India, dan minoritas lainnya, menghadirkan kompleksitas dalam dinamika komunikasi. Keanekaragaman memperkaya budaya lokal, tetapi juga menciptakan tantangan besar, seperti kesalahpahaman budaya dan rendahnya kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum (Danendra, Wahyutama, and Salsabila n.d.). Menurut Molle et al. (2024), dimensi budaya seperti kolektivisme versus individualisme, power distance, dan uncertainty avoidance sangat memengaruhi gaya komunikasi. Sebagai contoh, masyarakat Melayu cenderung menghindari konflik dan menekankan kesopanan dalam interaksi, sementara komunitas Cina menonjolkan efisiensi, dan komunitas India mengutamakan ekspresi verbal yang kuat. Dalam konteks ini, sensitivitas budaya menjadi kunci keberhasilan komunikasi lintas budaya.

Public speaking tidak hanya mencakup penyampaian informasi, tetapi juga kemampuan untuk membangun hubungan emosional dengan audiens (Razali et al. 2023). Lucas (2020) menekankan pentingnya penggunaan intonasi, bahasa tubuh, dan pilihan kata yang tepat untuk menciptakan dampak yang signifikan. Dalam hal ini,

Juliyanti, Idris, and Yusman (2024) menggarisbawahi bahwa pesan yang kuat dapat memengaruhi audiens secara mendalam dan membangun kepercayaan diri pembicara. Namun, survei awal menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat di Hulu Langat menghadapi kesulitan dalam berbicara di depan umum, dengan hanya 30% responden yang mampu menyesuaikan gaya komunikasi mereka dalam konteks multikultural. Selain itu, kurangnya pengalaman praktis membuat banyak individu merasa gugup dan tidak yakin saat berbicara di depan audiens multikultural (Ayumi and Siregar 2024). Oleh karena itu, program pelatihan berbasis pengalaman dirancang untuk mengatasi kesenjangan ini dengan memberikan latihan praktis, umpan balik konstruktif, dan strategi adaptasi budaya.

Kemampuan berbicara di depan umum merupakan keterampilan penting dalam komunikasi yang efektif, terutama dalam masyarakat multicultural (Hamu 2023). Di lingkungan yang beragam secara budaya, bahasa, dan latar belakang sosial, keterampilan ini menjadi semakin krusial dalam membangun pemahaman dan keharmonisan antarindividu (Hilmin, Dwi Noviani, and Eka Yanuarti 2023). Hulu Langat, Malaysia, sebagai wilayah dengan populasi multietnis yang terdiri dari Melayu, Tionghoa, India, dan komunitas lainnya, menjadi contoh nyata bagaimana komunikasi lintas budaya memainkan peran penting dalam kehidupan sosial dan profesional. Dalam konteks masyarakat multikultural, public speaking tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun toleransi, menghindari kesalahpahaman, serta memperkuat hubungan social (Bahtiar and Rohimi 2024). Namun, keberagaman budaya juga membawa tantangan tersendiri, seperti perbedaan gaya komunikasi, bahasa, serta norma sosial yang dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi publik.

METODE KEGIATAN

Program pelatihan mengadopsi pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman, menekankan simulasi praktis, *role-playing*, dan umpan balik konstruktif. Desain metode campuran digunakan untuk mengevaluasi efektivitas program, menggabungkan penilaian sebelum dan sesudah pelatihan dengan wawancara peserta. Program ini melibatkan 50 profesional dari Hulu Langat yang mewakili berbagai industri. Peserta dipilih berdasarkan minat mereka dalam meningkatkan *public speaking* dan keterlibatan mereka dalam lingkungan multikultural. Pelatihan ini terdiri dari tiga modul yaitu:

- 1) Membangun Kepercayaan Diri: Teknik untuk mengelola gugup dan membangun keyakinan diri.
- 2) Sensitivitas Budaya: Strategi untuk menyesuaikan gaya komunikasi dengan audiens multikultural.
- 3) Komunikasi Efektif: Penguasaan isyarat verbal dan non-verbal.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Penilaian pasca-pelatihan menunjukkan peningkatan 70% dalam tingkat kepercayaan diri yang dilaporkan oleh peserta. Simulasi dan sesi umpan balik disebut sebagai faktor utama dalam mengatasi rasa gugup. Berdasarkan teori Brown (2007), penguasaan emosi memainkan peran penting dalam membangun kepercayaan diri, terutama dalam situasi yang melibatkan audiens yang besar. Pendekatan berbasis pengalaman memberikan lingkungan yang aman bagi peserta untuk melatih keterampilan mereka tanpa tekanan berlebihan. Proporsi peserta yang mampu

menyesuaikan gaya komunikasi mereka dengan audiens multikultural meningkat dari 30% menjadi 75%. Studi kasus dan latihan *role-playing* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan ini. Hofstede (2010) menekankan bahwa sensitivitas budaya merupakan elemen kunci dalam keberhasilan komunikasi lintas budaya. Peserta dilatih untuk mengenali perbedaan budaya, termasuk aspek humor, intonasi, dan bahasa tubuh, yang memengaruhi penerimaan audiens terhadap pesan yang disampaikan.

Selain itu, Ting-Toomey & Chung (2012) mencatat pentingnya kesadaran interkultural dalam mengatasi kesenjangan komunikasi. Latihan simulasi dalam program ini membantu peserta memahami dan menerapkan strategi komunikasi yang relevan dengan audiens multikultural. Sebagai contoh, peserta dilatih untuk menggunakan referensi budaya yang familiar bagi audiens untuk menciptakan hubungan yang lebih baik. Peningkatan signifikan diamati dalam penggunaan intonasi, diksi, bahasa tubuh, dan ekspresi wajah peserta. Evaluasi observasional dan umpan balik dari rekan menyoroti kemajuan ini. Rofiq (2024) menunjukkan bahwa penguasaan komunikasi non-verbal dapat meningkatkan daya tarik pesan yang disampaikan, sementara Nurul 'Ain, Rahmi Surya Dewi, and Sarmiati (2024) menyoroti peran bahasa tubuh dalam membangun kepercayaan audiens. Peserta yang sebelumnya merasa kesulitan dalam menggunakan isyarat non-verbal yang efektif menunjukkan kemajuan signifikan dalam mengintegrasikan gerakan tangan, kontak mata, dan postur tubuh yang mendukung pesan mereka. Latihan intensif yang disertai dengan analisis video membantu peserta mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka, memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana meningkatkan keterampilan mereka.

Program ini juga memberikan penekanan pada pentingnya konsistensi antara komunikasi verbal dan non-verbal. Wibowo (2021) mencatat bahwa ketidaksesuaian antara kedua elemen ini dapat mengurangi kredibilitas seorang pembicara. Dengan pelatihan yang berfokus pada harmoni antara kata-kata dan bahasa tubuh, peserta mampu menciptakan presentasi yang lebih meyakinkan dan menarik.



Gambar 1. Simulasi dan Praktik Public Speaking oleh Peserta di Hulu Langat

Gambar ini menggambarkan peserta saat melakukan simulasi berbicara di depan audiens. Dalam kegiatan ini, mereka diberikan kesempatan untuk menerapkan teknik

public speaking yang telah dipelajari, termasuk penguasaan intonasi, ekspresi wajah, serta strategi komunikasi yang inklusif terhadap keberagaman budaya. Kepercayaan diri dan peningkatan keterampilan komunikasi peserta terlihat sebagai hasil dari pelatihan yang telah diberikan. Pendekatan langsung memfasilitasi akuisisi keterampilan yang bermakna, memungkinkan peserta untuk menerapkan konsep dalam skenario dunia nyata. Hal ini sejalan dengan literatur yang menekankan efektivitas metode pembelajaran berbasis pengalaman dalam pendidikan orang dewasa. Pengalaman langsung memungkinkan peserta untuk memahami nuansa komunikasi yang tidak dapat diajarkan melalui teori semata.

Penekanan program pada sensitivitas budaya menangani kesenjangan penting dalam pelatihan komunikasi. Peserta memperoleh wawasan tentang bagaimana menyesuaikan pesan mereka untuk audiens yang beragam, meningkatkan interaksi profesional mereka. Kerangka teoretis yang mendukung pendekatan ini, menunjukkan bahwa kesadaran budaya adalah elemen penting dalam membangun komunikasi yang efektif. Kemampuan *public speaking* yang ditingkatkan memiliki implikasi luas, termasuk komunikasi tempat kerja yang lebih baik, kemajuan karier, dan pengaruh yang lebih besar dalam lingkungan profesional. Pembicara yang efektif tidak hanya mampu menyampaikan pesan, tetapi juga memengaruhi audiens mereka untuk mengambil tindakan (Zulhendra et al. 2024). Hal ini relevan bagi peserta yang kini memiliki kepercayaan diri dan keterampilan yang lebih baik untuk berpartisipasi dalam diskusi, presentasi, dan negosiasi profesional.



Gambar 2. Pelatihan Public Speaking bagi Komunitas Multikultural di Hulu Langat, Malaysia

Gambar ini menunjukkan suasana pelatihan public speaking yang diikuti oleh peserta dari berbagai latar belakang budaya. Dalam sesi ini, peserta mendapatkan pemahaman mengenai teknik berbicara di depan umum, mengelola bahasa tubuh, serta cara menyampaikan pesan secara efektif dalam lingkungan multikultural. Interaksi aktif antara peserta dan fasilitator mencerminkan antusiasme dalam meningkatkan keterampilan komunikasi mereka. Pelatihan public speaking bagi komunitas

multikultural di Hulu Langat, Malaysia, menunjukkan respons yang sangat positif dari para peserta. Pelatihan ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, terutama dalam lingkungan yang memiliki keberagaman budaya dan bahasa. Peserta yang berasal dari berbagai latar belakang etnis seperti Melayu, Tionghoa, dan India berpartisipasi aktif dalam sesi diskusi dan praktik berbicara di depan umum. Keberagaman ini menghadirkan tantangan tersendiri dalam berkomunikasi secara efektif, sehingga materi yang diberikan menekankan pentingnya memahami audiens, menggunakan bahasa yang inklusif, dan menyesuaikan gaya komunikasi agar dapat diterima oleh semua pihak.

Dalam pelatihan ini, para peserta dibekali dengan teknik dasar public speaking, seperti pengaturan intonasi, penggunaan bahasa tubuh, serta cara mengatasi rasa gugup saat berbicara di hadapan audiens. Selain itu, peserta juga diajarkan strategi komunikasi yang dapat menjembatani perbedaan budaya, seperti pemilihan kata yang tidak menyinggung kelompok tertentu dan penggunaan analogi yang dapat dipahami oleh semua budaya. Selama sesi latihan, peserta menunjukkan peningkatan dalam keterampilan berbicara mereka, baik dari segi kelancaran berbicara, kejelasan penyampaian, maupun keberanian untuk tampil di depan publik.

Salah satu metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah simulasi dan studi kasus. Peserta diberikan kesempatan untuk melakukan presentasi dengan berbagai skenario, seperti memberikan sambutan dalam acara multikultural atau menyampaikan pidato inspiratif di hadapan audiens yang heterogen. Dari sesi ini, terlihat bahwa beberapa peserta masih mengalami kesulitan dalam menjaga kontak mata dan mengatur gestur tubuh secara alami. Namun, setelah diberikan bimbingan dan latihan tambahan, sebagian besar peserta mengalami perbaikan signifikan dalam cara mereka menyampaikan pesan dan berinteraksi dengan audiens. Evaluasi akhir dari pelatihan menunjukkan bahwa mayoritas peserta merasa lebih percaya diri dalam berbicara di depan umum setelah mengikuti program ini. Mereka juga mengakui bahwa keterampilan yang diperoleh sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks profesional maupun sosial. Keberhasilan pelatihan ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, keterampilan public speaking dapat dikembangkan secara efektif di lingkungan multikultural, sehingga mampu menciptakan komunikasi yang lebih harmonis dan inklusif di masyarakat Hulu Langat, Malaysia.

SIMPULAN

Program pelatihan ini berhasil meningkatkan kompetensi public speaking di kalangan profesional di Hulu Langat, Malaysia. Dengan menangani kepercayaan diri, adaptasi budaya, dan teknik komunikasi, program ini menunjukkan potensi untuk diterapkan lebih luas dalam konteks multikultural serupa. Inisiatif di masa depan harus mencakup evaluasi lanjutan dan eksplorasi skalabilitas ke wilayah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayumi, Salsha Nabila, and Alfin Siregar. 2024. "Efektivitas Rational Emotive Behavioral Therapy Dengan Teknik Self-Talk Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Untuk Berbicara Di Depan Umum." *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 10(1): 487.
- Bahtiar, Mohamad Bayu, and Primi Rohimi. 2024. "Public Speaking Tokoh Agama Dalam Membangun Toleransi Di Desa Kalirejo ,." *Journal of Da'wah* 3: 195–215.
- Danendra, Adyatma Arya, Dwi Rangga Wahyutama, and Tifara Salsabila. "Hambatan

- Komunikasi Bagi Mahasiswa Rantau Di Universitas Negeri Surabaya.” : 744–67.
- Fitria, Zahra Ramadhani. 2024. “Komunikasi Antarbudaya Pada Perusahaan Multinasional Puma Majalengka.” *Retorika Jurnal Komunikasi, Sosial, dan Ilmu Politik* 7482: 114–35.
- Hamu, Fransiskus Janu. 2023. “Peran Penyuluh Agama Katolik Dalam Membangun Moderasi Beragama.” *Perigel: Jurnal Penyuluhan Masyarakat Indonesia* 13(1): 104–16.
- Hilmin, Dwi Noviani, and Eka Yanuarti. 2023. “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam.” *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3(1): 57–68.
- Juliyanti, Lala, Muhammad Idris, and Yusman. 2024. “Teknik Komunikasi Komunitas Sedekah Jum ’ At (Ksj) Masjid Nur ’ Saadah Dalam Meningkatkan Semangat Bersedekah Masyarakat.” *Jurnal Penelitian dan Ilmu Komunikasi Vol. 1*: 11–20.
- Kiai, Universitas, Abdullah Faqih, and Strategi Komunikasi Dakwah. 2024. “Strategi Komunikasi Dakwah Melalui Public Speaking KH. Abdul Ghofur Lamongan Jawa Timur Mohammad Rofiq.” *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication* 04(September): 18–42.
- Molle, Sarah Suenita et al. 2024. “Pengaruh Dimensi Budaya Nasional Hofstede Terhadap Kinerja Pegawai Dalam Pengelolaan Keuangan Di Pemerintah Kota Kupang.” *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 24(2): 1683.
- Nurul ’Ain, Rahmi Surya Dewi, and Sarmiati. 2024. “Perselisihan Interpersonal Suami Yang Kecanduan Game Higgs Domino Island Dalam Keluarga Petani.” *Jurnal Audiens* 5(2): 254–69.
- Razali, Geofakta et al. 2023. “Pelatihan Public Speaking Dalam Meningkatkan Komunikasi Sosial.” *Community Development Journal* 4(2): 4765–73.
- Wibowo, Agus. 2021. 7 Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik *Manajemen Perubahan (Change Management)*.
<https://penerbit.stekom.ac.id/index.php/yayasanpat/article/view/107>.
- Zulhendra, Trydais Repelita, Cahyani Lahay, and Welly Hendra. 2024. “Strategi Penggunaan Kalimat Efektif Dalam Dakwah Untuk Meningkatkan Pemahaman Audiens.” *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 7(3): 7899–7906.